

Kontribusi Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme, Ekstrimisme, dan Terorisme

M. Chazim Munajib¹, Suparjo²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

e-mail: m.chazimmunajib@gmail.com^{1*}, suparjo@uinsaezu.ac.id²

Abstract: *Radicalism, extremism, and terrorism are serious challenges to the social, political, and security stability of the Republic of Indonesia. The role of various parties is needed to counteract the ideology that is destroying the nation. This article aims to elaborate on the contribution of Islamic boarding schools in countering radicalism, extremism, and terrorism. The article is a literature review from several library sources for inductive analysis. The results of the study show that Islamic boarding schools have an important role in countering radicalism through religious moderation education, strengthening social cohesion, roles in the national education system, and preventing the spread of radical ideology. Islamic boarding schools have a very strategic role in countering extremism through education, instilling the values of moderation, social involvement, and developing digital literacy. Islamic boarding schools have an important role in countering terrorism through moderate religious education and instilling national values, understanding peaceful and inclusive Islam, and teaching the importance of tolerance and harmony between religious communities. With ongoing efforts and cooperation from various parties, Islamic boarding schools can continue to play an active role in maintaining the integrity of the nation. These roles confirm the role of Islamic boarding schools as the vanguard in maintaining the integrity of the nation and preventing the spread of radicalism, extremism and terrorism in Indonesia.*

Keywords : *Extremism, Islamic Boarding Schools, Radicalism, Terrorism*

Abstrak: Radikalisme, ekstremisme, dan terorisme merupakan tantangan serius bagi stabilitas sosial, politik, dan keamanan Republik Indonesia. Diperlukan peran dari berbagai pihak guna menangkai paham yang merusak bangsa tersebut. Tulisan ini bertujuan mengelaborasi kontribusi pondok pesantren dalam menangkai radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme. Artikel merupakan literature review dari beberapa sumber pustakan untuk dianalisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan pondok pesantren memiliki peran penting dalam menangkai radikalisme melalui pendidikan moderasi beragama, penguatan kohesi sosial, peran dalam sistem pendidikan nasional dan pencegahan penyebaran ideologi radikal. Pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkai ekstremisme melalui pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi, keterlibatan sosial, dan pengembangan literasi digital. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam menangkai terorisme melalui pendidikan agama yang moderat dan penanaman nilai-nilai kebangsaan, pemahaman Islam yang damai dan inklusif, serta mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kerjasama dari berbagai pihak, pesantren dapat terus berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa. Peran-peran tersebut mengukuhkan peran pondok pesantren menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan bangsa dan mencegah penyebaran radikalisme, ekstremisme dan terorisme di Indonesia.

Kata Kunci : Ekstrimisme, Pondok Pesantren, Radikalisme, Terorisme

1. PENDAHULUAN

Radikalisme, ekstremisme, dan terorisme merupakan tantangan serius bagi stabilitas sosial, politik, dan keamanan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Mereka saling terkait, dengan radikalisme dan ekstremisme seringkali menjadi dasar atau jalan menuju tindakan terorisme. Radikalisme dan ekstremisme dapat memicu konflik sosial, kekerasan, dan terorisme, yang mengancam stabilitas negara dan keamanan masyarakat. Paham-paham radikal dapat memicu intoleransi, diskriminasi, dan perpecahan antar kelompok masyarakat, mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Terorisme dan kekacauan sosial yang

ditimbulkannya dapat menghambat pembangunan ekonomi, sosial, dan politik suatu Negara. Radikalisasi dapat terjadi melalui penyebaran ideologi ekstrem melalui berbagai platform, termasuk media sosial, yang dapat memengaruhi pikiran dan tindakan individu.

Survei keluaran BNPT bersama FKPT, Puslitbang Kementerian Agama, Kajian Terorisme UI, BRIN, CICSIR, Nasaruddin Umar Office, Nusa Institute, Daulat Bangsa, dan Alvara Research Institute mencatat selama 2022, indeks potensi radikalisme dan terorisme berada di angka 51.54. Indeks potensi radikalisasi lebih tinggi di kalangan perempuan, generasi muda, dan mereka yang aktif secara daring. BNPT juga menemukan fakta bahwa sekitar 7.000 konten diketemukan menyebarkan konten berbau ekstremisme kekerasan mengarah pada terorisme di berbagai saluran media sosial. Penyebaran konten ekstremis kemungkinan akan terus meningkat, mengingat masifnya penggunaan media sosial di masyarakat.

Diperlukan peran dari berbagai pihak guna menangkal paham yang merusak bangsa tersebut, termasuk pondok pesantren. Pencegahan radikalisme, ekstremisme, dan terorisme membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dan didukung oleh kebijakan yang tepat. Maka dari itu, penulis memberikan gambaran tentang langkah-langkah konkret pondok pesantren supaya menjadi referensi dalam mengaskan peran sentralnya di tengah merebaknya ketiga paham tersebut. Artikel ini bertujuan mengelaborasi kontribusi pondok pesantren dalam menangkal radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama eksis di Indonesia dan berperan penting dalam membentuk karakter dan religiusitas umat Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat (Achlamy, 2024). Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kedisiplinan menjadi dasar dalam membangun karakter santri yang religius dan berakhlak mulia.

Peran Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat

Religiusitas masyarakat dapat ditingkatkan melalui pendekatan spiritual yang dilakukan secara intensif, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pondok

pesantren berperan sebagai agen pembentuk religiusitas dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran (Saddam & Andi EK, 2021). Aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, zikir, shalawatan, serta bimbingan akhlak dan ibadah secara langsung di pesantren turut membentuk sikap religius dalam masyarakat sekitar.

Pesantren dan Moderasi Beragama

Dalam konteks global yang penuh tantangan terhadap pemahaman keagamaan, pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren menjadi garda terdepan dalam menangkal paham-paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi. Pendidikan agama yang moderat serta penerapan prinsip-prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran di pesantren (Syam & Basir, 2023; Rumahuru, 2021).

Kontribusi Pesantren terhadap Ketahanan Sosial Keagamaan

Selain aspek pendidikan, kontribusi pesantren juga terlihat dalam kegiatan sosial yang membangun solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan forum lintas agama menjadikan pesantren sebagai pusat penguatan nilai-nilai keislaman yang damai dan harmonis (Mu'tafi et al., 2023). Dengan demikian, pesantren menjadi penguat jati diri masyarakat dalam mempraktikkan ajaran Islam secara kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil temuan dari kajian literature, dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber pustaka. Literature meliputi referensi jurnal, buku, dan lainnya, terkait kajian penelitian. Analisis induktif digunakan untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat secara khusus kemudian ditarik kepada generalisasi umum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme, Ekstrimisme dan Terorisme

Menurut Alex Schmid, radikalisasi merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok berubah dan cenderung menentang dialog dan kompromi dengan pihak-pihak yang berbeda; mereka memilih jalan konfrontasi dan konflik. Pilihan ini disertai dengan dukungan terhadap; (1) penggunaan strategi tekanan dan paksaan melalui kekerasan atau non-kekerasan, (2) legitimasi atau dukungan terhadap berbagai bentuk kekerasan, selain terorisme, untuk mencapai tujuan mereka yang dianggap mulia, dan (3) dapat berlanjut pada tingkat tertinggi dalam bentuk kekerasan ekstrem atau terorisme.

Proses ini biasanya diikuti oleh kecenderungan menguatnya ideologi-ideologi yang menjauh dari arus utama dan mengarah pada titik-titik ekstrem, yang dilandasi oleh sudut pandang dikotomis dan keyakinan bahwa stabilitas sistem yang ada tidak lagi dapat menjadi jalan bagi terjadinya perubahan yang diinginkan. Proses peralihan dari radikal menjadi ekstremis dan kemudian melakukan tindakan terorisme tidak dapat dilepaskan dari proses radikalisasi, sehingga mereka yang sudah radikal tidak segan-segan menggunakan cara-cara yang sangat keras untuk melakukan perjuangannya, termasuk melakukan tindakan terorisme.

Tahapan radikalisasi meliputi praradikalisasi, identifikasi diri, indoktrinasi, dan jihadisasi. Praradikalisasi adalah masa sebelum radikalisasi terjadi. Identifikasi diri adalah saat individu mulai mengidentifikasi dirinya ke arah radikalisasi. Indoktrinasi adalah kondisi saat individu mulai mengintensifkan dan memfokuskan keyakinannya, hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan langsung, maupun tidak langsung atau melalui media. Tahap terakhir adalah jihadisasi, yaitu mulai melakukan tindakan atas keyakinannya, seperti melalui tindakan kekerasan yang ekstrem, seperti melakukan terorisme.

Oxford Dictionary menyebutkan kata radikal berasal dari bahasa Latin "Radix, Radicis" yang berarti akar, sumber atau asal. Radikalisme berasal dari akar kata radical. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan "Radicalism" sebagai gerakan atau paham yang mengupayakan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan atau drastis. Menurut Alex Schmid, radikalisme jauh lebih tidak bermasalah bagi masyarakat demokratis daripada ekstremisme. Kaum radikal dapat bersikap reformis dan tidak melakukan kekerasan. Kaum radikal sejati cenderung lebih pragmatis dan terbuka terhadap penalaran kritis. Irfan Idris menyatakan, ada proses khusus seseorang bisa berubah dari radikal, ekstremis, menjadi teroris. Radikalisme mengalami perubahan yang total dan drastis. Radikalisme menjungkirbalikkan nilai-nilai yang sudah ada, ciri-cirinya adalah tidak toleran atau tidak memiliki toleransi

terhadap kelompok yang memiliki pemaknaan berbeda di luar kelompoknya sendiri, juga cenderung fanatik, eksklusivisme dan tidak segan-segan menggunakan cara-cara anarkis.

Kamus Merriam-Webster mendefinisikan ekstremisme secara harfiah sebagai "kualitas atau keadaan yang ekstrem" atau "advokasi tindakan atau pandangan ekstrem". Saat ini, istilah tersebut digunakan terutama dalam pengertian politik atau agama, merujuk pada ideologi yang dianggap (oleh pengguna istilah tersebut atau oleh beberapa orang yang menganut konsensus sosial) jauh dari sikap umum masyarakat. Namun, ekstremisme juga digunakan dalam wacana ekonomi. Menurut Alex Schmid, kelompok ekstremis adalah kelompok yang menganut paham kekerasan atau ekstremisme yang ekstrem. Dibandingkan dengan kaum radikal, kaum ekstremis cenderung berpikiran tertutup, tidak toleran, antidemokrasi, dan dapat menghalalkan segala cara, termasuk tipu daya, untuk mencapai tujuannya. Kelompok ekstremis juga berpikiran tertutup. Kelompok ini berbeda dengan kelompok radikal, yaitu kelompok yang menganut paham radikalisme atau radikalisme.

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 mengartikan terorisme sebagai penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara luas dan menimbulkan korban yang bersifat massal, perampasan harta benda orang lain, yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap fasilitas vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, dan fasilitas internasional. Seseorang atau kelompok yang radikal dapat mengalami perubahan dengan menggunakan cara-cara yang ekstrem, termasuk kekerasan yang ekstrem melalui tindakan teror yang dipengaruhi oleh banyak hal. Mulai dari pengaruh faktor internasional seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan dan penjajahan. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh faktor domestik seperti persepsi ketidakadilan, kesejahteraan, pendidikan, kekecewaan terhadap pemerintah dan balas dendam. Selain faktor internasional dan domestik, faktor lainnya adalah faktor kultural, yaitu akibat pemahaman agama yang dangkal, penafsiran agama yang sempit dan tekstual serta indoktrinasi ajaran agama yang salah.

Kontribusi Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme, Ekstremisme, dan Terorisme

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam menangkal radikalisme melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Pesantren mengajarkan pemahaman agama yang seimbang dan toleran, menjauhkan diri dari pemahaman agama yang sempit dan ekstrem. Pesantren menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, keadilan, dan nasionalisme dalam diri santri. Pesantren membentuk karakter santri melalui pendidikan agama, etika, dan

nilai-nilai sosial, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Pondok pesantren mendorong santri untuk berpikir kritis dan mampu memfilter informasi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal. Pendidikan di pesantren, dengan penekanan pada nilai-nilai agama yang moderat dan pemahaman mendalam tentang esensi Al-Quran dan Sunnah, membentuk santri menjadi individu yang mampu menganalisis informasi secara objektif dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Pesantren aktif dalam kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah penyebaran ideologi radikal. Pesantren dapat menjadi agen perubahan sosial dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat perjuangan, serta berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Pesantren dapat memberikan pendampingan dan pembinaan kepada individu atau kelompok yang rentan terpapar paham radikal. Pondok pesantren dapat bekerjasama dengan pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme. Secara rinci kontribusi pesantren dalam menangkal radikalisme dapat dilihat table berikut:

Tabel 1. Kontribusi Pesantren Menangkal Radikalisme

No	Bentuk Kontribusi
1	Penekanan pada nilai-nilai Islam yang damai
2	Penguatan pemahaman agama yang komprehensif
3	Pengembangan budaya berpikir kritis
4	Pembentukan karakter santri
5	Kegiatan kemasyarakatan
6	Dialog antarumat beragama
7	Pendidikan multikulturalisme
8	Pendidikan karakter
9	Pendidikan kewirausahaan
10	Pencegahan penyebaran ideologi radikal

Sumber: Interpretasi Penulis

Pesantren memiliki peran penting dalam menangkal ekstremisme dengan cara memperkuat pendidikan agama yang moderat, menanamkan nilai-nilai toleransi, dan melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan yang memperkuat kohesi sosial. Pesantren menjadi pusat pendidikan agama yang mengajarkan pemahaman Islam yang seimbang dan jauh dari ekstremisme. Santri dididik untuk memiliki pemahaman agama yang mendalam, namun juga mampu berpikir kritis dan menolak ajaran yang intoleran. Pesantren menekankan pentingnya akhlak mulia, toleransi, dan perdamaian dalam ajaran agama.

Pesantren mengajarkan nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (tegak lurus). Kegiatan seperti pembacaan shalawat, ziarah, dan

peringatan hari besar Islam, baik nasional maupun keagamaan, memperkuat jiwa nasionalisme dan keagamaan santri. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pesantren membentuk karakter santri yang cinta damai dan menjauhi ekstremisme. Pesantren menanamkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air, serta memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif.

Pesantren aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempererat kohesi sosial dan mencegah penyebaran ideologi radikal. Pesantren menjadi wadah komunikasi dan silaturahmi antar berbagai kelompok masyarakat, memperkuat persatuan dan kesatuan. Pesantren juga berperan dalam pelestarian kearifan lokal dan budaya tradisional, yang membantu memperkuat identitas bangsa dan mencegah masuknya paham ekstremisme. Pesantren aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan ekonomi, yang mempererat hubungan antar-warga dan memperkuat kohesi sosial.

Pesantren menyebarkan dakwah yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan keadilan, serta menjauhi narasi yang provokatif dan radikal. Beberapa pesantren mulai mengembangkan program literasi digital untuk membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi di media sosial. Hal ini penting untuk menangkal penyebaran paham radikal yang seringkali memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran. Guna memudahkan pemahaman kontribusi pesantren menangkal ektrimisme dapat dilihat table berikut :

Tabel 2. Kontribusi Pesantren Menangkal Ekstrimisme

No	Bentuk Kontribusi
1	Pendidikan agama yang moderat
2	Penanaman nilai-nilai kebangsaan
3	Pendidikan karakter
4	Pemberdayaan masyarakat
5	Dakwah yang menyejukkan
6	Literasi digital

Sumber: Interpretasi Penulis

Pondok pesantren memiliki beberapa kontribusi penting dalam menangkal terorisme, di antaranya adalah melalui pendidikan agama yang moderat, penguatan nilai-nilai kebangsaan, serta pengembangan karakter santri yang berakhlak mulia. Selain itu, pesantren juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan menjaga harmoni sosial. Pesantren dapat memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan berwawasan luas, menekankan ajaran Islam yang damai, rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), dan menjauhi ekstremisme.

Pesantren dapat mengajarkan pentingnya cinta tanah air, persatuan, dan kesatuan bangsa, serta nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pesantren dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek agama, tetapi juga memasukkan nilai-nilai

kebangsaan, sejarah, dan budaya Indonesia. Pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang benar, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran radikal.

Pondok pesantren dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah, khususnya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme, seperti melalui program deradikalisasi dan rehabilitasi. Pesantren dapat melibatkan ulama dan tokoh agama yang moderat dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan menolak paham-paham radikal. Pesantren dapat berperan aktif dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan santri dan masyarakat sekitar dengan cara memberikan pemahaman yang benar tentang Islam dan menolak segala bentuk kekerasan dan terorisme. Secara rinci kontribusi-kontribusi tersebut dapat dilihat table berikut :

Tabel 3. Kontribusi Pesantren Menangkal Terorisme

No	Bentuk Kontribusi
1	Pendidikan Agama yang Moderat
2	Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan
3	Pengembangan Kurikulum yang Relevan
4	Pembinaan Karakter Santri
5	Kerjasama dengan Pemerintah
6	Penguatan Peran Ulama
7	Pencegahan Penyebaran Paham Radikal

Sumber: Interpretasi Penulis

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam menangkal radikalisme melalui pendidikan moderasi beragama, penguatan kohesi sosial, peran dalam sistem pendidikan nasional dan pencegahan penyebaran ideologi radikal. pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkal ekstremisme melalui pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi, keterlibatan sosial, dan pengembangan literasi digital. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam menangkal terorisme melalui pendidikan agama yang moderat dan penanaman nilai-nilai kebangsaan, pemahaman Islam yang damai dan inklusif, serta mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kerjasama dari berbagai pihak, pesantren dapat terus berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa. Peran-peran tersebut mengukuhkan

peran pondok pesantren menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan bangsa dan mencegah penyebaran radikalisme, ekstremisme dan terorisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, M. A. (2024). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *At-Tarbiyah*, 1(2), 118–126.
- Adil, L. (2024, March 22). What are the 4 stages of radicalization? Why extremists act. American Public University. <https://www.apu.apus.edu/area-of-study/security-and-global-studies/>
- Amin, M., & El Syam, R. S. (2023). Optimasi nilai dakwah yang menyejukkan dalam tradisi budaya lokal sedekah bumi masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 130–143. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1210>
- BNPT. (2022, December 22). BNPT: Indeks risiko terorisme dan potensi radikalisme di 2022 turun. Kementerian PAN dan RB - RI. <https://www.menpan.go.id/>
- Faturahman, A. A. (2024, December 9). BNPT temukan 7.000 konten ekstremisme hingga akhir 2024. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Literature reviews of qualitative accounting research: Challenges and opportunities. *Qualitative Research in Accounting and Management*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/QRAM-12-2021-0222>
- Hornby, A. S. (2023). Oxford advanced learner's dictionary of current English (10th ed., M. Deuter, J. Turnbull, & J. Bradbury, Eds.). Oxford University Press.
- Idris, I. (2022, October 13). Direktur Deradikalisasi BNPT beri kuliah umum di UNS. Universitas Sebelas Maret. <https://uns.ac.id/id/uns-update/>
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Pencegahan radikalisme pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 21–26.
- Kemdikbud. (2025, March 13). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. *Indonesia.go.id*. <https://indonesia.go.id/layanan/pendidikan/sosial/>
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & El Syam, R. S. (2024). Eksistensi tradisi-tradisi di pondok pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(2), 155–173. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7304>
- Merriam-Webster. (2025, March 22). Definition of spirit. *Merriam-Webster.com*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirit>
- Mu'tafi, A., Elsyam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Reflection on the spirit of heroism at the flag ceremony for the commemoration of National Santri Day. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(2), 211–232. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i2.169>

- Nashron, M. A., & Anshor, M. I. (2025). Peran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam membentengi santri dari paham radikal dan terorisme. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 915–924.
- Newnham, E., & Rothman, B. K. (2022). The quantification of midwifery research: Limiting midwifery knowledge. *Birth*, 49(2), 175–178. <https://doi.org/10.1111/birt.12615>
- Republik Indonesia. (2013). Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang. Sekretariat Negara.
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Eksplorasi strategi kontra radikalisme pada santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.5>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS*, 7(2), 453–445. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Saddam, & Eki, A. (2021). Moderasi beragama berbasis tradisi pesantren pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni*, 20(1), 48–66. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>
- Schmid, A. (2013). Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *Terrorism and Counter-Terrorism Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.19165/2013.1.02>
- Schmid, A. (2014). Violent and non-violent extremism: Two sides of the same coin? *Terrorism and Counter-Terrorism Studies*, 5(5). <https://doi.org/10.19165/2014.1.05>
- Syam, R. S. E. (2023). Strategi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui ekspresi karnaval budaya pada acara Hafiah Khatmil Qur'an Pesantren Al-Asya'ariyyah Wonosobo. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1(3), 174–193. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.56>
- Syam, R. S. E., & Basir, A. (2023). Manasik haji dan umrah berbasis moderasi beragama. *JAKA: Jurnal Analisis Kebijakan Kementerian Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.53515/jaka.v2i2.29>
- Taquette, S. R., & Souza, L. M. B. da M. (2022). Ethical dilemmas in qualitative research: A critical literature review. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–15. <https://doi.org/10.1177/16094069221078731>
- Widiarni, F., Fitri, V. Y., & Masyhuri. (2025). Ekstremisme dan radikalisme: Penyebab, dan solusi berkelanjutan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 174–183.